

PELAKSANAAN PROGRAM *READING GROUP* DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN

THE IMPLEMENTATION OF READING GROUP PROGRAM IN THE EARLY READING LEARNING

Oleh: Rosma Savitri, PGSD/PSD/FIP, Universitas Negeri Yogyakarta rosmasavitri@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan program *reading group* dalam pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas 2B SDIT Luqman Al-Hakim Internasional Yogyakarta. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, wali kelas 2B serta kelas 2B. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program *reading group* di kelas 2B dilaksanakan dua sampai tiga kali dalam satu minggu. Pada pelaksanaan program hari pertama dan kedua siswa dikelompokkan dan diberi tugas membaca, sedangkan pada pelaksanaan hari ketiga siswa menyimak cerita yang dibacakan oleh guru. Metode pembelajaran membaca permulaan yang digunakan adalah metode SAS periode kedua yaitu periode menggunakan buku. Pengawasan dan pendampingan guru pada tahap pelaksanaan program lebih difokuskan kepada kelompok siswa yang masih belum lancar membaca.

Kata kunci : *program reading group, pembelajaran membaca permulaan.*

Abstract

The purpose of this research is to describe the implementation of reading group program in the early reading learning. This research was a qualitative descriptive research. Subjects in this research were principal, head of curriculum, head of student, teacher and class 2B students. Data were collected by interview, observation and documentation. Data were analyzed using interactive model of Miles and Huberman. Test the validity of the data using techniques and sources triangulation. The first and second day of implementation of reading group program, students learning in groups and given the task of reading while in third day the students listen stories read by the teacher. Early reading learning use second period of SAS method which is use the book. Supervision and mentoring of teacher at the stage of implementation of the program is more focus on the group of students who still have not read fluently.

Keywords : *reading group program, early reading learning.*

PENDAHULUAN

Menurut Tarigan (1985: 1) keterampilan berbahasa (*language arts* atau *language skills*) dalam kurikulum di sekolah biasanya mencakup empat segi, yaitu keterampilan menyimak atau mendengarkan (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Kegiatan membaca merupakan kegiatan reseptif, yaitu suatu bentuk penyerapan yang aktif. Dalam kegiatan membaca pikiran dan mental dilibatkan secara aktif, tidak hanya

melibatkan fisik saja.

Menurut Masri Sareb (2008: 129) budaya baca atau *reading habit* suatu bangsa sering menjadi tolak ukur kemajuan atau peradaban suatu bangsa. Negara yang memiliki budaya baca tinggi, di sana pula berkembang peradaban serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Negara maju seperti Jepang dan Singapura memiliki budaya membaca yang tinggi. Indonesia merupakan negara yang masih berkembang serta masih dalam proses menuju masyarakat gemar membaca.

Sayangnya budaya membaca itu belum luas. Kebiasaan dan kegemaran membaca baru membudaya di kalangan kecil masyarakat (Masri Sareb, 2008: 130). Bahkan di dunia pendidikan sendiri budaya baca masih rendah. Kesadaran akan pentingnya membaca belum tertanam dalam setiap diri peserta didik. Di tingkat pendidikan dasar, kebiasaan membaca anak-anak masih rendah.

Sekolah memiliki tanggung jawab meningkatkan budaya membaca pada siswa, oleh karena itu sekolah berkewajiban menciptakan lingkungan dan kondisi yang mampu menarik minat baca siswa. Suasana membaca yang kondusif akan membangun pada diri anak suatu kebiasaan. Kebiasaan yang baik ini pada gilirannya akan sampai pada budaya. Budaya akan terakumulasi menjadi karakter. Prosesnya tidak secepat yang dibayangkan, namun pembiasaan dan sikap pantang menyerah lambat laun akan membuahkan hasil.

Budaya baca tidak jatuh dari langit, melainkan mengalami proses yang panjang. Menuju masyarakat gemar membaca (*reading society*), memerlukan proses dan juga waktu (Masri Sareb, 2008: 129). Pada sekolah dasar, membaca dan menulis menjadi salah satu kompetensi yang sangat ditekankan. Mulai dari kelas awal kemampuan membaca dan menulis sudah diajarkan, karena kemampuan membaca dan menulis ini akan berperan penting untuk penguasaan ilmu lain. Depdikbud (1997: 10) mengungkapkan ada empat strategi dasar yang dapat dilaksanakan oleh sekolah dalam pengembangan minat dan kegemaran siswa. Empat strategi tersebut yaitu melalui penetapan kebijakan, penyediaan fasilitas, pemantauan dan keteladanan. Selaras dengan pendapat Depdikbud

serta menyadari akan pentingnya budaya membaca untuk kemajuan bangsa, SDIT Luqman Al-Hakim Internasional Yogyakarta berusaha menumbuhkan minat dan cinta baca terhadap peserta didiknya.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan mulai dari tanggal 19 Januari sampai 10 Februari 2016, peneliti menjumpai bahwa SDIT LHI memiliki program untuk meningkatkan minat dan kemampuan membaca siswanya yaitu program *reading group*. Program ini sudah diberlakukan sejak tahun 2011 (menurut keterangan kurikulum sekolah). Program *reading group* dilaksanakan dari mulai kelas satu sampai dengan kelas enam. Program ini sudah lima tahun berjalan dan wali kelas maupun guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia mengakui bahwa program *reading group* ini memberikan dampak positif. Salah satu wali kelas 3 dan guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu Ustadzah Dian Ida Lestari, M.Pd. menyampaikan bahwa kemampuan membaca dan menulis siswa banyak terbantu dengan program *reading group* ini. Pernyataan tersebut selaras dengan pernyataan dari beberapa wali kelas lain yaitu Ustadzah Asni, M. Pd. dari kelas 2B, serta Ustadzah Kentri Layun K, S.Pd.Si dari kelas 4A. Namun demikian peneliti menjumpai kenyataan bahwa bagian kurikulum belum memiliki SOP (Standar Operasional Program) *reading group* tersebut, sehingga setiap kelas memiliki pelaksanaan yang berbeda-beda. Bahkan ada kelas yang tidak begitu aktif melaksanakan program tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bagian kesiswaan, empat wali kelas serta bagian perpustakaan, peneliti juga menemukan fakta bahwa pelaksanaan program *reading group* di SDIT LHI paling ideal terlaksana di kelas 2B. Hal tersebut diungkapkan karena beberapa alasan, baik dari segi kerutinan pelaksanaannya, evaluasi, maupun hasilnya. Ustadzah Rima dari bagian perpustakaan menyebutkan bahwa siswa kelas 2B paling banyak mendapatkan *award of the month*, yaitu penghargaan bagi siswa yang paling rajin berkunjung dan meminjam buku perpustakaan.

Berdasarkan wawancara dengan wali kelas 2B beserta patnernya yaitu Ustadzah Asni Widiastuti, M.Pd. dan Ustadzah Nofita Pangestuti, S.Pd. menyebutkan bahwa wali kelas ikut naik kelas setiap tahun ajaran untuk mengikuti siswanya, jadi siswa memiliki teman kelas dan wali kelas yang sama. Menurut keterangan mereka, kelas 2B merupakan kelas yang sudah aktif melaksanakan program *reading group* sejak kelas 1. Kelas ini rutin mengadakan program *reading group* seminggu 2 atau 3 kali. Program ini dilaksanakan dengan baik karena diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa. Pada awal masuk kelas satu jumlah siswa ada 26 anak dan hampir semua anak belum bisa membaca dengan lancar, bahkan beberapa anak belum dapat membaca huruf A sampai Z. Naik ke kelas 2B ada 5 anak yang belum lancar membaca, namun setelah semester satu berjalan tersisa 1 orang anak yang masih terbata-bata ketika membaca. Ustadzah Asni menyampaikan bahwa program *reading group* yang dilaksanakan sangat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca. Bagian kesiswaan maupun guru pengampu mata pelajaran

Bahasa Indonesia mengungkapkan bahwa penelitian terhadap program *reading group* dapat membantu kemajuan program tersebut. Program *reading group* ini sudah berjalan lima tahun, namun belum ada penelitian tentang program sekolah tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian diskriptif kualitatif. Karena penelitian ini berisi tentang kutipan-kutipan data untuk memberikan penyajian mengenai hasil penelitian yang digunakan untuk mendiskripsikan penerapan program *reading group* dalam pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas 2B SDIT LHI Yogyakarta.

Prosedur

Prosedur penelitian ini diawali dengan observasi awal untuk menemukan latar belakang masalah. Kemudian, menentukan masalah dan tujuan penelitian. Setelah itu melakukan tinjauan pustaka dan menentukan metode penelitian. Pengambilan data melalui beberapa sumber dan teknik (observasi, wawancara, dokumentasi). Setelah itu, proses analisis data dan pembuatan laporan hasil penelitian.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Terpadu LHI yang terletak di Jl. Karanglo No. 2, Jagoragan Modalan, Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian diawali dengan observasi yang dilakukan pada bulan Februari 2016. Bulan Maret dan April digunakan

peneliti untuk membuat proposal penelitian. Waktu yang dibutuhkan dalam pengambilan data dalam penelitian ini yakni satu bulan.

Objek dan Informan Penelitian

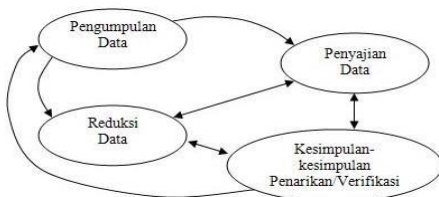
Objek dalam penelitian ini adalah pelaksanaan program reading group pada siswa kelas 2B. Adapun Informan dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, bagian kesiswaan, bagian kurikulum, wali kelas 2B beserta patnernya dan siswa kelas 2B SDIT LHI Yogyakarta.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Aktivitas analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles dan Huberman, yaitu sebagai berikut.



Bagan 1. Analisis Data Model Miles dan Huberman

Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi. Triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini oleh peneliti adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Data yang diperoleh dari penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber seperti kepala sekolah, bagian kurikulum, bagian kesiswaan, serta wali kelas 2B. Teknik yang digunakan untuk memperoleh data juga melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun kegiatan program *reading group* pada siswa kelas 2B yang diamati, secara umum dibagi dalam 3 kali pertemuan. Program *reading group* tersebut dilaksanakan pada jam pertama setelah kegiatan berdoa dan sholat dhuha. Alokasi waktu yang digunakan adalah 15 menit, namun berdasarkan observasi kegiatan berlangsung lebih dari 15 menit. Pertemuan pertama kurang lebih 27 menit, pertemuan kedua 25 menit dan pertemuan ketiga 21 menit. Pertemuan pertama yaitu hari Kamis (12 Mei 2016) tahap persiapan dan pelaksanaannya meliputi beberapa kegiatan berikut ini.

- Pelaksanaan program diawali dengan guru mengumpulkan siswa secara klasikal.
- Siswa diberi informasi bahwa hari ini akan melakukan program *reading group*.
- Guru mengarahkan siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan selama *reading group*.
- Setelah siswa mendapat instruksi siswa segera menuju perpustakaan untuk meminjam buku.
- Guru mulai berkeliling dan mencatat buku yang dipinjam siswa, agar membantu petugas perpustakaan mempercepat proses peminjaman buku.
- Setelah memegang buku, beberapa anak membentuk lingkaran kecil di dalam perpustakaan dan mulai membaca.
- Sebagian besar siswa segera kembali ke kelas setelah mendapatkan buku bacaan

kemudian berkelompok dan membaca mandiri.

- h. Guru memanggil 3 orang siswa yang masih belum lancar membaca, mereka dikumpulkan menjadi satu kelompok dan didampingi oleh guru dalam proses membaca.
- i. Pada kelompok siswa yang kurang lancar membaca, guru memberikan kesempatan pada siswa untuk membaca terlebih dulu sedangkan yang lain diminta menyimak.
- j. Guru membimbing siswa dalam membaca buku.
- k. Waktu *reading group* habis. Sebelum menutup guru mengingatkan kegiatan akan dilanjutkan *reading group* besok.

Pertemuan hari kedua (Jum'at 13 Mei 2016) meliputi kegiatan sebagai berikut ini.

- a. Guru mengumpulkan siswa dalam bentuk klasikal seperti pertemuan hari sebelumnya.
- b. Guru mengarahkan siswa untuk melanjutkan membaca dan membagikan buku.
- c. Siswa mulai sibuk membaca berkelompok. Beberapa siswa yang kemarin telah selesai membaca bertukar buku, namun sebagian besar siswa melanjutkan membaca buku bacaan kemarin karena belum selesai.
- d. Guru mendampingi kelompok siswa yang belum lancar membaca untuk melanjutkan kegiatan membaca seperti kemarin. Guru mengevaluasi mereka secara bergantian.
- e. Setelah kurang lebih 15 menit berlalu, guru mengumpulkan siswa untuk membentuk lingkaran besar.
- f. Guru mempersilahkan siswa untuk bercerita tentang apa yang telah mereka baca.
- g. Siswa dengan antusias mengangkat tangan ingin menceritakan kembali apa yang telah mereka baca.

- h. Waktu *reading group* habis, sehingga guru menutup *reading group* hari itu

Pertemuan ke-3 (Selasa, 24 Mei 2016) memiliki langkah-langkah persiapan dan pelaksanaan berikut ini.

- a. Guru menyiapkan siswa untuk *reading group*.
- b. Guru membacakan cerita tentang buku berjudul "*The Mouse and I*" menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Inggris terlebih dahulu kemudian mengartikan ke dalam bahasa Indonesia sambil menunjukkan gambar dalam buku.
- c. Guru berinteraksi dengan siswa ketika membacakan cerita, mengarahkan siswa agar aktif mencari arti kosakata yang dibaca oleh guru sambil menunjukkan gambar.
- d. Guru membaca cerita sampai selesai, kemudian guru menanyakan kepada siswa, apa judul cerita yang telah dibaca, tokohnya siapa saja, dan bagaimana sifat-sifatnya.
- e. Guru bersama siswa merefleksikan isi cerita dengan kehidupan sehari-hari.

Pada kelas 2B tahap persiapan yang dilakukan oleh guru yang paling awal adalah merencanakan kegiatan *reading group* yang masuk dalam pembahasan *lesson plan* ketika forum angkatan wali kelas setiap minggu, namun menurut penuturan wali kelas 2B perencanaan *reading group* tidak detail dan rinci serta tidak terdokumentasi dalam *lesson plan* yang dibuat. Persiapan dalam sebuah program merupakan hal yang sangat diperlukan karena akan mempengaruhi dalam pelaksanaannya. Eko Putro Widoyoko (2009:

8) dalam bukunya juga menyebutkan bahwa unsur pokok untuk dapat dikategorikan sebuah program yang pertama adalah kegiatan yang direncanakan atau dirancang dengan seksama. Perincian kegiatan pelaksanaan program *reading group* kelas 2B seharusnya tetap dibuat dalam *lesson plan* sehingga guru memiliki acuan kegiatan pelaksanaan serta kegiatan tersebut dapat juga dilaksanakan di kelas 2A yang memang memiliki *lesson plan* yang sama. Karena kondisi di atas, peneliti tidak dapat melihat dan mendokumentasikan *lesson plan* untuk program *reading group* pada kelas 2B SDIT LHI Yogyakarta.

Dalam pelaksanaan program tersebut ada dua jenis kegiatan pada intinya, yaitu siswa membaca secara berkelompok secara mandiri (bagi siswa yang telah lancar) atau dengan bantuan guru (bagi siswa yang belum lancar) serta guru menarasikan sebuah cerita dalam buku kemudian siswa menyimak. Kegiatan siswa membaca dalam kelompok-kelompok dilaksanakan pada dua pertemuan sedangkan kegiatan guru membacakan atau menarasikan cerita dilakukan pada pertemuan ketiga.

Pada kegiatan siswa membaca secara mandiri ada beberapa hal yang peneliti temukan dalam penelitian. Pada saat penelitian pembentukan kelompok *reading group* terlihat sangat sederhana, karena guru hanya membagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok yang telah lancar membaca dan kelompok yang masih kurang lancar membaca. Pengelompokan yang dilakukan oleh guru sangat mudah karena siswa telah mengerti sendiri pada tahap mana kemampuan membaca mereka dan masuk dalam kelompok mana. Hal tersebut sesuai yang disampaikan oleh

Havighurst (Desmita, 2014: 35) yang menyebutkan bahwa pada usia tersebut tugas perkembangan anak adalah mencapai kemandirian pribadi. Pada saat pelaksanaan program, guru hanya memberikan pendampingan intensif pada kelompok siswa yang kurang lancar membaca yang berjumlah 3 anak tersebut. Pada kelompok besar anak yang telah lancar membaca mereka membagi-bagi kelompok mereka secara mandiri dan membaca secara mandiri tanpa pengawasan oleh guru.

Pada kelompok besar ini sebagian besar anak melakukan kegiatan sesuai dengan instruksi dari guru, namun demikian ada beberapa anak yang terlihat beraktivitas lain. Seperti hanya membolak-balik buku dan melihat gambar, kemudian berdiskusi membicarakan kegiatan lain. Pada kelompok kecil yang kurang lancar membaca, guru mendampingi siswa secara intensif. Guru memperhatikan setiap detail ketika siswa membaca dan membetulkan yang kurang sesuai. Untuk mempermudah pelaksanaan, siswa yang kurang lancar membaca menggunakan buku bacaan yang sama yang berjenis KKPK (Kecil-Kecil Punya Karya), yaitu buku cerita yang ringan karena lebih banyak gambar daripada kalimat penjelas dalam setiap halamannya.

Selain kurang nyaring, siswa dalam kelompok yang masih belum lancar ketika membaca masih sering menggunakan intonasi yang datar tidak sesuai dengan tanda baca yang terdapat dalam kalimat bacaan sehingga guru sering sekali mengulangi bacaan siswa dengan memberikan contoh intonasi yang

benar. Guru menyampaikan bahwa dalam membaca sangat penting diperhatikan intonasi kalimat yang dibaca. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sabarti Alkhadiyah, dkk (1992: 31) yang menyampaikan bahwa tujuan membaca permulaan ialah agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk membaca lanjut.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan metode pembelajaran membaca yang digunakan oleh guru pada pelaksanaan program *reading group* adalah metode SAS (Struktur Analitik Sinetik) periode kedua. Menurut Sabarti Alkhadiyah (1992: 37) dalam pembelajaran membaca permulaan salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode SAS yang dilaksanakan dalam dua periode, yaitu periode pertama adalah periode tanpa buku dan periode kedua adalah periode buku. Siswa kelas 2B sudah memiliki kemampuan membaca yang baik, sehingga dalam pelaksanaan program *reading group* guru menggunakan metode SAS periode membaca yang kedua yaitu periode buku.

Peran guru dalam pelaksanaan program *reading group* di kelas 2B berdasarkan hasil penelitian masih belum maksimal. Hal tersebut dapat kita lihat dari koordinasi antara wali kelas dan patnernya ketika pelaksanaan program berlangsung masih kurang. Guru hanya fokus kepada kelompok yang masih kurang lancar membaca, padahal jika menilik pada langkah-langkah *reading group* yang diungkapkan oleh Jennifer dan Sophie dalam bukunya (2012: 12) yang menyatakan bahwa peran guru adalah mendampingi dalam proses secara keseluruhan. Jadi pendampingan guru juga diperlukan dalam kelompok siswa yang telah lancar membaca.

Pada dasarnya aktivitas siswa kelas 2B dalam pelaksanaan program *reading group* tersebut senada dengan pendapat Jennifer dan Sophie (2012: 1) yang mengemukakan bahwa *reading group* adalah “*small group reading instruction where students sat with their teacher to work on reading skills. These groups allowed the teacher to give different instruction to different groups of students as the teacher saw fit*”. Dua kelompok siswa kelas 2B tersebut memiliki kegiatan berbeda yang sesuai dengan kemampuan membaca yang dimiliki.

Apabila mengacu pada makna program *reading group* pada dasarnya yang menjadi kunci adalah *group* atau kelompok. Brown (2001: 177) mendefinisikan bahwa *group* terdiri dari dua siswa atau lebih yang diberi tugas bersama untuk berkolaborasi. Kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari siswa yang telah lancar membaca masih belum bisa disebut sebagai sarana berkolaborasi. Hanya sebagian kecil siswa yang dalam kelompoknya melakukan kolaborasi. Hampir sebagian besar siswa berkelompok hanya bermakna duduk bersama dalam satu lingkaran, tapi mereka tetap melakukan aktivitas membaca mandiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas sebagian besar siswa mengikuti kegiatan sesuai dengan instruksi guru, namun demikian ada beberapa anak yang tidak mengikuti instruksi dengan baik. Ketidaksesuai kegiatan yang dilakukan oleh beberapa siswa tersebut dapat diminalisir apabila dalam kelompok siswa yang sudah lancar membaca didampingi oleh guru

sehingga setiap siswa dapat mengikuti program *reading group* dengan baik. Kurangnya pengawasan dari guru (terlalu fokus dengan kelompok yang belum lancar) membuat beberapa anak tidak mengikuti kegiatan dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, evaluasi terhadap program *reading group* belum maksimal terlaksana. Evaluasi untuk program tersebut belum berjalan dengan pasti dan berkala. Kebijakan SOP untuk program *reading group* selama berjalannya program tersebut belum terealisasi disebabkan karena proses evaluasi yang masih terkendala. Evaluasi program sangat diperlukan untuk menentukan langkah- langkah perbaikan program ke depannya, hal tersebut senada dengan yang disampaikan Eko Putro Widoyoko (2009: 10) yang mengungkapkan bahwa evaluasi program biasanya dilakukan untuk kepentingan pengambilan keputusan dalam rangka menentukan kebijakan selanjutnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dalam satu minggu program *reading group* di kelas 2B dilaksanakan 2 sampai 3 kali. Pelaksanaan pertemuan hari pertama dan hari kedua saling berkesinambungan, sedangkan tahapan pada pertemuan ketiga memiliki kegiatan yang berbeda. Pada tahap pelaksanaan peran guru lebih banyak fokus kepada kelompok siswa yang belum lancar membaca, sedangkan siswa yang telah lancar dibiarkan membaca mandiri. Kurangnya pendampingan pada kelompok siswa yang telah lancar membaca membuat beberapa siswa tidak mengikuti kegiatan dengan baik.

Aktivitas siswa pada pertemuan pertama dan kedua siswa adalah meminjam buku di

perpustakaan sebagai sumber bacaan, kemudian membaca secara mandiri bagi siswa yang telah lancar membaca dan saling menyimak bacaan dengan bantuan guru bagi kelompok siswa yang masih kurang lancar membaca. Pada akhir kegiatan *reading group* pertemuan kedua siswa menyampaikan kembali apa yang telah mereka baca selama program *reading group* berlangsung. Aktivitas siswa pada pertemuan ketiga adalah menyimak cerita yang dibacakan oleh guru, menanggapi pertanyaan guru terkait kosa kata bahasa Inggris dalam cerita dan memberikan pendapat tentang cerita yang telah dibacakan oleh guru.

Saran

Alokasi waktu pelaksanaan program *reading group* diharapkan ditentukan dengan baik sehingga pelaksanaan program wajib tersebut dapat berjalan maksimal. SOP kegiatan pelaksanaan program *reading group* juga perlu segera dibuat sehingga semua kelas dapat memiliki acuan untuk melaksanakan program *reading group*. Pengawasan proses evaluasi program *reading group* perlu diperbaiki sehingga evaluasi berjalan dengan baik dan menghasilkan kebijakan yang dapat digunakan dalam perbaikan program selanjutnya. Pembuatan *lesson plan* dalam forum angkatan wali kelas perlu lebih merinci kegiatan program *reading group* sehingga perencanaan kegiatan dapat terdokumentasi dan dapat memperlancar kegiatan pada saat pelaksanaan program. Kelompok siswa yang telah lancar membaca masih perlu pendampingan dan pengawasan dalam kegiatan membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Berne, Jennifer and Sophie. (2012). *Strategic Reading Groups*. California: Corwin
- Brown, H. Douglas. (2001). *Teaching By Principle*. San Fransisco: Longman
- Depdikbud. (1997). *Petunjuk Pengembangan Minat dan Kegemaran Membaca Siswa*. Jakarta: Depdikbud
- Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Eko Putro Widoyoko. (2010). *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Henry Guntur Tarigan. (1985). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung
- Masri Sareb Putra. (2008). *Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini*. Jakarta: PT Macan Jaya Cemerlang
- Sabarti Akhadiah, dkk. (1992). *Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Depdikbud